

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal yang mendasar yang perlu diketahui dalam perawatan bayi adalah tentang memandikan bayi. Hampir semua ibu baru, akan merasa takut saat akan memandikan bayinya untuk pertama kali. Mungkin itu terjadi karena ibu belum pernah belajar memandikan bayi atau tidak tega melihat bayi yang begitu tampak ringkih. Sebenarnya memandikan bayi tak perlu takut, yang terpenting saat memandikan bayi adalah berhati-hati dan memposisikan bayi secara tepat (Yunisa, 2010).

Saat yang menyenangkan untuk membangun hubungan yang sangat erat antara ibu dan anak. Jika bayi sedang gelisah, maka mandi dengan air hangat akan menjadi hal yang baik untuk menenangkan dan membuatnya untuk dapat tidur dengan nyaman (Iskarina, 2008). Mandi mempunyai manfaat yang bagus untuk kebersihan dan kesehatan bayi, mandi akan memberikan rasa nyaman bagi tubuh bayi (Choirunisa, 2009).

Jadwal memandikan bayi tidak sebanyak orang dewasa. Jika telah dilakukan pembersihan yang baik di tempat-tempat tertentu saat mengganti popok atau menyusui, sebenarnya bayi tidak perlu dimandikan setiap hari. Waktu yang tepat untuk memandikan bayi adalah sebelum tidur karena dapat membuatnya rileks hingga memudahkan bayi tidur (Yunisa,2010)

Memandikan bayi adalah cara yang yang tepat bagi ibu untuk mengajarkan cara membersihkan tubuh mereka sendiri (Iskarina, 2008).

Memandikan bayi harus menggunakan air hangat jika menggunakan air yang dingin akan menakutkan mereka. Gunakan bak mandi yang khusus untuk memandikan bayi, selalu memegang bayi secara hati-hati karena bayi akan licin saat dibasahi sehingga ibu harus memegang bayi secara kuat tetapi harus tetap dengan kelembutan untuk menjaga agar tidak celaka, jatuh, tenggelam, air juga dapat masuk kedalam telinga bayi, jangan memandikan bayi terlalu lama karena dapat menyebabkan perubahan suhu tubuh bayi (hipotermi) dan air juga dapat masuk lewat hidung (Deswani, 2010).

Hipotermi yaitu penurunan suhu tubuh bayi dibawah suhu normal. Hipotermi merupakan salah satu faktor penyebab kematian pada Bayi Baru Lahir (BBL). Tingkat kematian pada bayi akibat hipotermia masih tinggi, terutama terjadi di daerah yang jauh dari akses kesehatan. Hipotermia merupakan kondisi yang terjadi saat temperatur tubuh menurun drastis di bawah suhu normal yang dibutuhkan oleh metabolisme dan fungsi tubuh, yaitu di bawah 35°C. (Kopertis 6 Kudus, 2016)

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian neonatus pada tahun 2012 sebesar 19 per 1000 kelahiran hidup menurun dari 20 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2007 dan 23 per 1000 kelahiran hidup berdasarkan hasil SDKI 2002. Perhatian terhadap upaya penurunan angka kematian neonatal (0-28 hari) menjadi penting karena kematian neonatal memberi kontribusi terhadap 56% kematian bayi (Kemenkes RI, 2013). Menurut DEPKES RI angka kematian sepsis neonatorum cukup tinggi 13-50% dari angka kematian bayi baru lahir.

Masalah yang sering timbul sebagai komplikasi sepsis neonatorum adalah meningitis, kejang, hipotermi, hiperbilirubinemia, gangguan nafas, dan minum. (Depkes, 2007).

Kurangnya penanganan bayi baru lahir akan menyebabkan bayi yang lahir sehat menjadi sakit, misalnya hipotermi yang disebabkan oleh ibu yang memandikan bayinya kurang dari 6 jam. Padahal, sangat tidak dianjurkan memandikan bayi baru lahir kurang dari 6 jam (Wiknjosastro, 2008).

Faktor yang mempengaruhi ibu memandikan bayi baru lahir kurang dari 6 jam yaitu faktor pengetahuan yang kurang, faktor pendidikan yang rendah, pengalaman yang terdahulu, dan perilaku masyarakat. Selain faktor diatas ada penyebab lain ibu memandikan bayinya kurang dari 6 jam yaitu perilaku contoh (acuan) dari para petugas kesehatan, faktor sosial budaya, kurangnya keterampilan tenaga kesehatan dalam menyampaikan pesan/informasi (Notoatmodjo, 2003).

Memandikan bayi baru lahir kurang dari 6 jam dapat menyebabkan hipotermia yang sangat membahayakan kesehatan bayi baru lahir dan kemudian menyebabkan terjadinya penyempitan pembuluh darah, yang mengakibatkan terjadinya aneorobik, meningkatkan kebutuhan oksigen, mengakibatkan hipoksemia dan berlanjut dengan kematian (Prawihardjo, 2007).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan cara memandikan bayi baru lahir yang pada ibu nifas diantaranya adalah Penelitian dilakukan (Nurma Ika, 2013) Populasi 50 responden, sampel 44 responden.

Analisis data dilakukan dengan uji statistic *chi square*. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai χ^2 hitung 6,201 dan χ^2 tabel pada tingkat signifikansi 5% adalah 3,841, maka $6,201 > 3,841$. Sedangkan nilai (p-value) $0,013 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penyuluhan memandikan bayi terhadap cara ibu memandikan bayinya di Puskesmas Banyuurip Kabupaten Purworejo. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Dania, 2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti 26 responden (86,7%) mempunyai keterampilan yang baik dalam memandikan bayi setelah dilakukan pendidikan kesehatan dari yang sebelumnya hanya 3 orang (10%) sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Responden yang mempunyai keterampilan cukup sebelum diberikan pendidikan kesehatan berjumlah 5 orang (16,7%) berkurang menjadi 2 orang (6,7%) sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Responden yang mempunyai keterampilan kurang sebelum pendidikan kesehatan sebanyak 22 orang (73,3%) berkurang menjadi 2 orang (6,7%) setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Hasil perhitungan menggunakan *Spearman Rank (Rho)* dengan tingkat kemaknaan α (sig. 2-tailed) 0,05 didapatkan $0,01 < 0,05$ yang artinya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan signifikan, maka H_1 diterima yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan cara memandikan bayi terhadap keterampilan memandikan bayi pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas yang mengalami kesulitan

tentang cara memandikan bayi baru lahir yang dirangkum dalam sebuah judul asuhan kebidanan pada ibu nifas melalui penatalaksanaan cara memandikan bayi baru lahir yang benar pada ibu nifas. Dengan intervensi tersebut diharapkan ibu nifas mau belajar dan mengerti cara memandikan bayi yang benar dan aman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan permasalahan Apakah Penatalaksanaan Cara Memandikan Bayi Baru Lahir Yang Benar Pada Ibu Nifas memiliki kemandirian dan keterampilan dalam memandikan bayi baru lahir ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian dan keterampilan ibu nifas dalam memandikan bayi baru lahir yang benar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam melaksanakan asuhan kebidanan sesuai dengan standar pelayanan. Meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan asuhan kepada ibu tentang cara memandikan bayi baru lahir yang benar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemberi asuhan

Dapat menjadi bahan masukan atau informasi untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang asuhan kebidanan pada ibu nifas serta dapat membandingkan antara teori dan kenyataan yang ada di lapangan dan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

b. Bagi petugas kesehatan

Dapat memberikan pengajaran dalam bentuk penyuluhan, atau informasi serta pengajaran melalui demonstrasi, maupun melalui media leaflet kepada ibu nifas dalam memandikan bayi yang benar.

c. Bagi ibu

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan memberikan informasi pada ibu nifas dalam memandikan bayi yang benar.

d. Bagi pemberi asuhan selanjutnya

Dapat digunakan sebagai masukan untuk menambah literature dan pengembangan program pembelajaran dalam memandikan bayi yang benar.